

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Negara Jepang merupakan negara yang kaya akan sejarah, budaya dan inovasi serta telah menjadi pusat perhatian dunia dalam berbagai bidang. Dari keunikan berbagai budaya tradisionalnya hingga kemajuan teknologinya yang canggih, Jepang menawarkan gambaran yang menarik tentang perpaduan antara tradisi dan modernitas. Selain itu, budaya populer Jepang, seperti *manga*, *anime* dan permainan video telah menyebar ke berbagai penjuru dunia, menciptakan penggemar dan pengikut setia di luar batas geografisnya. Di balik citra glamor dan keunikan Jepang terdapat juga aspek-aspek yang mendalam tentang kehidupan sehari-hari dan nilai-nilai yang dimiliki oleh masyarakatnya.

Situasi seperti ini dapat melihat bagaimana tradisi dan norma sosial berperan besar dalam membentuk cara orang menjalani kehidupan sehari-hari mereka. Kesadaran yang kuat terhadap budaya dan adat istiadat mereka, masyarakat Jepang dapat mengimbangi inovasi modern dengan pelestarian nilai-nilai tradisional. Oleh karena itu organisasi sosial termasuk yang berbasis agama sangat penting untuk mempertahankan dan menyebarkan budaya ini. Dengan memahami dinamika ini dapat lebih menghargai cara masyarakat Jepang yang mengimbangi penghormatan terhadap warisan leluhur mereka dengan kemajuan zaman.

Hal ini menunjukkan bahwa orang Jepang dapat mempertahankan identitas spiritual mereka dan tetap relevan dengan perubahan yang memungkinkan mereka untuk tetap terhubung dengan dunia yang selalu berubah. Proses ini menunjukkan bagaimana teknologi berperan sebagai penghubung antara masa lalu dan masa depan dengan tetap menjaga tradisi sekaligus menerima cara-cara baru untuk berinteraksi dan bertindak. Oleh karena itu orang Jepang menghormati dan memperbarui warisan mereka secara harmonis dan dinamis, salah satu contohnya adalah pelestarian kepercayaan *Shinto* di dalam masyarakat Jepang. Adapun pengertian mengenai kepercayaan *Shinto* seperti di bawah ini.

“Shintō, indigenous religious beliefs and practices of Japan. The word Shintō, which literally means “The Way of Kami” (generally sacred or divine power; specifically the various gods or deities), came into use in order to distinguish indigenous Japanese beliefs from Buddhism, which had been introduced into Japan in the 6th century.”

“Shinto, kepercayaan dan praktik keagamaan asli Jepang. Kata Shinto yang secara harfiah berarti “Jalan Kami” (secara umum berarti kekuatan suci atau Ilahi khususnya berbagai dewa atau dewa-dewi), mulai digunakan untuk membedakan kepercayaan asli Jepang dengan agama Buddha yang diperkenalkan ke Jepang pada abad ke-6.”

<https://www.britannica.com>.

Menurut sumber dari situs web Britannica, kepercayaan *Shinto* (神道) adalah kepercayaan dan praktik agama asli yang berkembang di Jepang. Istilah "*Shinto*" (神道) sendiri secara harfiah berarti "Jalan *Kami*" yang terkait dengan berbagai Dewa atau Dewi yang disembah dalam tradisi Jepang. Istilah ini mulai digunakan untuk membedakan antara kepercayaan asli Jepang dan agama Buddha yang baru diperkenalkan ke Jepang pada abad ke-6. *Shinto* (神道) menekankan keselarasan dengan alam serta agama Buddha seperti pemujaan terhadap "*Kami*" (Dewa dan Dewi) yang dianggap sebagai perwujudan kekuatan alam dan menghormati leluhur sebagai bagian integral dari kepercayaan di Jepang.

Selain *Shinto* (神道), agama Buddha juga telah lama berdiri di Jepang. Diperkenalkan pada abad ke-6, agama Buddha menyebar luas dan berkembang pesat selama berabad-abad khususnya melalui dukungan dari para penguasa seperti Pangeran Shotoku dan Kaisar Shomu. Buddhisme kemudian menjadi salah satu agama dominan di Jepang, hidup berdampingan dengan *Shinto* dan memengaruhi berbagai aspek kehidupan dan budaya Jepang.

“Buddhism, religion and philosophy that developed from the teachings of The Buddha (Sanskrit: “Awakened One”) a teacher who lived in Northern India between the mid-6th and mid-4th centuries bce (before the Common Era). Spreading from India to Central and Southeast Asia, China, Korea, and Japan, Buddhism has played a central role in the spiritual, cultural, and social life of Asia, and, beginning in the 20th century, it spread to the West.”

“Buddhisme, agama dan filosofi yang berkembang dari ajaran Buddha (Sansekerta: “Yang Tercerahkan”), seorang guru yang hidup di India Utara antara pertengahan abad ke-6 hingga pertengahan abad ke-4 SM (sebelum Era Umum). Menyebar dari India ke Asia Tengah dan Tenggara, Tiongkok, Korea, dan Jepang, agama Buddha telah berperan sentral dalam kehidupan spiritual, budaya, dan sosial di Asia, dan mulai abad ke-20, agama Buddha menyebar ke Barat.”

<https://www.britannica.com>.

Menurut sumber dari situs web Britannica, agama Buddha adalah agama dan filsafat yang dikembangkan berdasarkan ajaran Buddha yang nama aslinya berarti "Yang Tercerahkan" dalam Bahasa Sansekerta. Buddha adalah seorang guru spiritual yang tinggal di India utara dari pertengahan abad ke-6 hingga pertengahan abad ke-4 SM. Setelah munculnya agama Buddha, agama Buddha mulai menyebar dari India ke berbagai wilayah di Asia Tengah dan Tenggara, antara lain Tiongkok, Korea dan Jepang. Ajaran-ajaran ini tidak hanya berfungsi sebagai panduan spiritual tetapi juga memengaruhi budaya dan struktur sosial di banyak negara Asia. Dimulai pada abad ke-20, agama Buddha juga mulai menyebar ke seluruh dunia Barat yang memperoleh banyak pengikut baru dan memengaruhi berbagai aspek kehidupan di luar Asia.

“The first Europeans to come to Japan were from Portugal and landed in Kyushu in Western Japan in 1542, bringing gunpowder and Christianity. Some rulers, especially in Kyushu, and the future leader of Japan, Oda Nobunaga, welcomed the new visitors for the weapons they brought and tolerated the missionaries who came as part of the package.”

“Orang Eropa pertama yang datang ke Jepang berasal dari Portugal dan mendarat di Kyushu di Jepang bagian Barat pada tahun 1542 membawa mesiu dan agama Kristen. Beberapa penguasa, terutama di Kyushu dan pemimpin Jepang yang akan datang, Oda Nobunaga menyambut baik para pengunjung baru atas senjata yang mereka bawa dan

mentolerir para misionaris yang datang sebagai bagian dari paket.”

<https://www.britannica.com>.

Menurut sumber dari situs web Britannica, tahun 1542, pelaut Eropa pertama yang mencapai Jepang datang dari Portugal dan mendarat di Pulau Kyushu yang terletak di sebelah Barat negara tersebut. Kedatangan mereka menandai momen penting dalam sejarah interaksi antara Jepang dan Eropa. Para pelaut ini tidak hanya memperkenalkan teknologi baru seperti bubuk mesiu yang memiliki pengaruh signifikan terhadap taktik militer dan dinamika kekuasaan di Jepang, tetapi juga menyebarkan agama Kristen. Beberapa pemimpin Jepang khususnya di wilayah Kyushu serta calon pemimpin Jepang seperti Oda Nobunaga dengan antusias menyambut kedatangan para pelaut dan misionaris ini. Mereka mengapresiasi keunggulan strategis senjata yang diperkenalkan khususnya bubuk mesiu yang dapat memberikan keuntungan dalam konflik militer. Selain itu mereka juga menunjukkan toleransi terhadap misionaris Kristen yang datang untuk bergabung dalam misi tersebut, mengakui potensi kontribusi mereka dalam mengembangkan hubungan diplomatik dan perdagangan dengan dunia Barat. Tindakan tersebut mencerminkan keterbukaan dan pragmatisme yang ada saat itu serta kesediaan menerima perubahan dan inovasi yang dibawa pengunjung Eropa.

Bukan hal yang aneh bagi orang Jepang untuk tinggal bersama umat Islam. Namun, masyarakat Jepang mungkin tidak memperdalam pemahaman mereka tentang Muslim dan Islam sebagai responsnya. Selain itu meskipun penting untuk memahami kehidupan umat Islam saat ini, penting juga untuk mengetahui faktor-faktor sejarah apa yang telah membentuk kehidupan umat Islam di Jepang saat ini.

“One of the biggest reasons is that compared to Muslim-majority countries, Japan doesn’t have a very long history with Islam. It is true that the earliest contact might have happened in the 1700s or even earlier than that, but the incidents are poorly recorded and were all isolated.”

“Salah satu alasan terbesarnya adalah karena dibandingkan dengan negara-negara mayoritas Muslim, Jepang tidak memiliki sejarah yang panjang dengan Islam. Memang benar bahwa kontak paling awal mungkin terjadi pada tahun 1700-an atau bahkan lebih awal dari itu, tetapi kejadian-kejadian tersebut tidak tercatat dengan baik dan semuanya terisolasi.”

<https://myfundaction.org>.

Menurut sumber dari situs web myfundaction, tidak adanya sejarah panjang tentang Islam di Jepang adalah salah satu alasan utama mengapa Jepang memiliki hubungan yang berbeda dengan Islam dibandingkan dengan negara-negara mayoritas Muslim. Meskipun ada kemungkinan bahwa hubungan antara Jepang dan dunia Islam telah terjadi sejak abad ke-18, informasi tentang pertemuan awal ini tidak didokumentasikan secara menyeluruh dan cenderung terisolasi. Berbeda dengan negara-negara dengan populasi mayoritas Muslim yang telah lama menjalin hubungan dengan Islam, hubungan awal Jepang dengan Islam tidak meninggalkan jejak sejarah yang signifikan. Meskipun mungkin terjadi, peristiwa tersebut tidak didokumentasikan dengan baik dan sering kali terjadi secara sporadis. Hal ini menyebabkan banyak ketidakjelasan dan kekurangan informasi yang dapat memberikan gambaran menyeluruh tentang interaksi awal ini.

Pada awal abad ke-20, Islam mulai masuk ke Jepang terutama melalui imigran Muslim dari Rusia dan pedagang dari Asia Selatan. Ini adalah proses yang menandai awal interaksi formal antara Jepang dan masyarakat Islam. Masjid Kobe yang merupakan masjid pertama di Jepang pada tahun 1935 adalah salah satu pencapaian penting dalam sejarah Islam Jepang. Masjid ini didirikan oleh komunitas Muslim awal dan digunakan untuk ibadah dan kegiatan sosial lainnya, menunjukkan kehadiran agama Islam di Jepang. Setelah Perang Dunia Kedua, Jepang menerima banyak imigran dan pekerja dari negara-negara Muslim. Ini meningkatkan komunitas Muslim di negara tersebut. Setelah gelombang imigrasi ini, masjid dan pusat Islam menjadi lebih umum di kota-kota besar seperti Tokyo, Osaka dan Nagoya. Hal ini diperkuat dengan kutipan di bawah ini yaitu sebagai berikut.

“First Period (1868-1930). This is a period of preparation. After the Meiji Revolution, Japan opened the door to foreign countries and launched to modernize the country, discarding the isolation policy of the Tokugawa feudal government. The Japanese began traveling abroad, either to study Western civilization or for political, diplomatic, or economic reasons. Foreigners also came in. The Japanese went not only to Europe and America, but also to China, India, Southeast Asia, and the Middle East, where they mingled with Muslims and encountered Islam. Yamada Torajiro and Ariga Bunpachiro,

said to be the first Japanese Muslims, entered the faith either abroad - Yamada in the Ottoman Turkey, Ariga in India or after returning to Japan."

“Periode Pertama (1868-1930). Ini adalah periode persiapan. Setelah Revolusi Meiji, Jepang membuka pintu ke luar negeri dan memulai untuk memodernisasi negara, melupakan kebijakan isolasi pemerintah feodal Tokugawa. Orang Jepang mulai melakukan perjalanan ke luar negeri baik untuk mempelajari peradaban Barat atau untuk alasan politik, diplomatik atau ekonomi. Orang-orang asing juga mulai berdatangan. Orang Jepang tidak hanya pergi ke Eropa dan Amerika, tetapi juga ke Cina, India, Asia Tenggara dan Timur Tengah di mana mereka berbaur dengan umat Islam dan mengenal Islam. Yamada Torajiro dan Ariga Bunpachiro yang disebut-sebut sebagai Muslim Jepang pertama memeluk Islam di luar negeri - Yamada di Turki Utsmaniyah, Ariga di India atau setelah kembali ke Jepang. (Kojiro, 2008:25)”

Salah satu perkembangan Islam yang signifikan di Jepang terjadi di Prefektur Chiba. Warga negara Jepang Kyouichiro Sugimoto mendirikan Chiba Islamic *Cultural Center* (CICC) untuk membantu komunitas Muslim lokal dan meningkatkan pemahaman masyarakat Jepang tentang Islam. Salah satu tujuan utama CICC adalah menghilangkan citra buruk tentang Islam di Jepang yang disebabkan oleh stereotip dan kesalahpahaman. Melalui berbagai kegiatan pendidikan dan budaya, Sugimoto berusaha membangun jembatan antara umat Islam dan masyarakat Jepang. CICC juga berfungsi sebagai pusat informasi bagi mereka yang ingin mempelajari lebih lanjut tentang Islam dan memberi komunitas Muslim tempat untuk beribadah dan berkumpul. Tujuannya tidak lain untuk menghilangkan stereotip tentang agama Islam di Jepang.

Banyak hal yang menyebabkan stereotip tentang Muslim Jepang, salah satunya adalah pemahaman yang salah dan informasi yang salah tentang agama Islam. Baik media dalam negeri maupun internasional sering mengaitkan Islam dengan terorisme dan kekerasan yang menumbuhkan anggapan negatif tentang Jepang. Hal ini dikuatkan dengan munculnya film berjudul "*American Sniper*" (2014): Film ini mengisahkan kehidupan Chris Kyle, seorang *sniper* Angkatan Laut AS. Meskipun fokus pada perang di Irak, film ini mencerminkan pandangan yang kompleks dan sering kali negatif terhadap masyarakat Muslim. Minimnya pemahaman dan pengalaman langsung tentang Islam, dominasi media Barat

sebagai sumber utama informasi serta budaya yang seragam dan cenderung skeptis terhadap hal-hal asing membuat masyarakat Jepang lebih rentan dipengaruhi oleh media Barat dalam membentuk persepsi negatif terhadap umat Muslim. Selain itu kekhawatiran akan ketidakpastian yang muncul di era globalisasi mendorong orang untuk menerima cerita media yang sering kali bersifat stereotip. Oleh karena itu untuk mengurangi kesalahpahaman dan membangun hubungan yang lebih harmonis, penting untuk meningkatkan dialog antarbudaya dan edukasi. Maka dari itu ada salah satu organisasi di Prefektur Chiba yang bernama Rumah Umat Muslim Indonesia Chiba (ルームー)

Perkembangan Islam di Prefektur Chiba didukung oleh banyak organisasi yang didirikan oleh komunitas Muslim Indonesia selain Pusat Seni Islam Chiba (CICC) yang didirikan oleh Kyouichiro Sugimoto. Muhammad Reza Fauzi, seorang warga negara Indonesia yang tinggal di Chiba adalah pendiri Rumah Umat Muslim Indonesia Chiba (ルームー) yang dibaca *Ruumuichi*. Organisasi ini sangat membantu dalam hal ini. Organisasi ini memiliki tujuan yang sejalan dengan CICC yaitu menghilangkan pandangan buruk tentang Islam di Jepang dan membantu orang Muslim berintegrasi dalam masyarakat Jepang. Ruumuichi adalah pusat komunitas Muslim Indonesia di Chiba, memberikan tempat untuk beribadah dan mengadakan berbagai kegiatan keagamaan dan budaya. Selain itu organisasi ini bertugas menyebarkan informasi yang benar tentang Islam, membantu komunitas Muslim dan masyarakat lokal berbicara satu sama lain dan mendukung upaya untuk meningkatkan toleransi dan pemahaman antarbudaya. Studi ini akan menyelidiki bagaimana Ruumuichi dan CICC membantu menciptakan citra Islam yang lebih baik di Jepang dan bagaimana peran Organisasi ini membantu komunitas Muslim, khususnya komunitas Indonesia di Prefektur Chiba.

Masih banyak kaum Muslim yang mengalami berbagai kesulitan ketika berusaha mencitrakan Muslim Jepang dengan baik. Ada beberapa hambatan yang signifikan. Di antaranya yang pertama adalah stereotip negatif yang mengaitkan Islam dengan terorisme. Yang kedua adalah kurangnya interaksi langsung antara Muslim dan masyarakat Jepang. Selain itu, upaya CICC dan Rumah Umat Muslim Indonesia Chiba (ルームー) menjadi lebih sulit karena persepsi negatif terhadap

imigrasi dan kekurangan dukungan sumber daya. Akibatnya, sangat penting bagi organisasi ini untuk membuat rencana yang berguna untuk meningkatkan pemahaman masyarakat dan membangun *platform* dialog yang lebih luas untuk mengurangi kesalahpahaman dan membangun hubungan yang harmonis antara komunitas Muslim dan masyarakat Jepang.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis melakukan penelitian mengenai peran organisasi Islam dalam membangun citra positif tentang Islam di Jepang menjadi penting untuk memahami bagaimana upaya-upaya tersebut dapat menghapus stereotip negatif yang melekat pada agama Islam di masyarakat Jepang. Hal ini sangat relevan dalam konteks integrasi komunitas Muslim di Jepang dan hubungan antarbudaya di negara tersebut. Oleh karena itu, penulis melakukan penelitian dengan judul “Peran Organisasi Rumah Umat Muslim Indonesia Chiba (ルームー) dalam Menghapus Citra Negatif Islam di Jepang“. Penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana Organisasi Ruumuichi yang didirikan oleh Muhammad Reza Fauzi berkontribusi dalam mempromosikan pemahaman lintas budaya dan mendukung komunitas Muslim di Prefektur Chiba.

1.2 Penelitian yang Relevan

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh :

1. Siti Nur Azizah yang berjudul "*Peran Organisasi OKI dalam Penerapan Wisata Islam di Negara-negara Muslim*" (2022). Penelitian tersebut menjelaskan bahwa Organisasi Konferensi Islam (OKI) pertama kali menyebar ke negara mayoritas Muslim. Setelah itu, OKI secara resmi bertemu dengan Perdana Menteri Shinzo Abe untuk meningkatkan pariwisata negara Jepang dan orang Indonesia meluncurkan aplikasi Halalminds untuk membantu para umat Muslim meningkatkan pariwisata mereka. Persamaan kedua penelitian adalah upaya dari sesama organisasi untuk memahami dan menciptakan pemahaman yang positif tentang Islam dalam berbagai konteks. Kedua membahas tentang bagaimana organisasi membantu komunitas Muslim baik melalui inisiatif lokal seperti Rumah Umat Muslim Indonesia Chiba (Ruumuichi) di Jepang maupun upaya internasional seperti Organisasi

Konferensi Islam (OKI) untuk meningkatkan pariwisata halal di negara-negara Muslim dan non Muslim. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah penelitian ini meningkatkan pemahaman lintas budaya dan mendukung komunitas Muslim di Prefektur Chiba dan berkontribusi pada penghapusan pandangan buruk tentang Islam di Jepang sedangkan penelitian Siti Nur Azizah lebih menitikberatkan pada peran Organisasi Konferensi Islam (OKI) dalam mengembangkan pariwisata halal di negara-negara mayoritas Muslim dan non-Muslim, termasuk Jepang, dengan pendekatan yang lebih global dan berskala internasional.

2. Astarti Minarti “*Penyuluhan Pengenalan Konsep Eco-Masjid di Kitakyushu Islamic Cultural Center (KICC) Jepang*”. *Kitakyushu Islamic Cultural Center (KICC)* berhasil mengadakan kegiatan pengabdian masyarakat yang memperkenalkan dan mengajarkan Konsep Eco-Masjid kepada komunitas Muslim lokal dan asing di Kota Kitakyushu. Peserta menunjukkan antusiasme besar untuk membahas konsep melalui materi yang diberikan secara interaktif. Peserta berharap Eco-Masjid dapat diterapkan secara luas di Jepang dan negara lain seperti Malaysia meskipun konsep ini dianggap ramah lingkungan dan belum memiliki persetujuan resmi di negara itu. Dengan kegiatan ini, KICC berperan sebagai pelopor untuk menerapkan konsep Eco-Masjid di masjid-masjid di Jepang. Persamaan kedua penelitian berkomitmen untuk mendorong pemahaman lintas budaya, meningkatkan integrasi komunitas Muslim dan memberikan ruang untuk kegiatan ibadah dan sosial. Selain itu, kedua organisasi membantu membangun hubungan yang baik antara masyarakat setempat dan komunitas Muslim. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah KICC lebih berfokus pada pelayanan lokal dan keberlanjutan serta menyediakan tempat untuk beribadah, pendidikan dan bertukar budaya sedangkan penelitian ini akan berfokus pada integrasi dan penghapusan stereotip negatif tentang Islam. Tujuan keduanya, Kitakyushu Islamic Cultural Center (KICC) dan Rumah Umat Muslim Indonesia Chiba adalah mendukung komunitas Muslim di Jepang.

1.3 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, identifikasi masalah pada penelitian ini adalah:

1. Adanya stereotip negatif terhadap agama Islam di Jepang.
2. Tantangan operasional yang dihadapi organisasi Rumah Umat Muslim Indonesia Chiba (ルームー).
3. Pandangan negatif tentang agama Islam di Chiba Jepang terhadap media-media Barat yang dikaitkan dengan teroris.
4. Minimnya pemahaman masyarakat Jepang tentang nilai-nilai budaya dan ajaran Islam yang sebenarnya.
5. Kurangnya dukungan atau kolaborasi dengan pihak lokal dalam menyelenggarakan kegiatan yang dapat meningkatkan interaksi lintas budaya.

1.4 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas serta untuk menghindari penyimpangan pembahasan dan supaya terarah, penelitian ini akan berfokus pada pembahasan tentang peran Organisasi Rumah Umat Muslim Indonesia Chiba (ルームー) dalam menghapus citra negatif Islam di Jepang.

1.5 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan pembatasan masalah di atas maka dapat dirumuskan beberapa rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah sejarah dan perkembangan Organisasi Rumah Umat Muslim Indonesia Chiba (ルームー)?
2. Bagaimanakah peran organisasi Rumah Umat Muslim Indonesia Chiba (ルームー) terhadap Muslim lokal di Chiba Jepang?
3. Bagaimanakah peran organisasi Rumah Umat Muslim Indonesia Chiba (ルームー) untuk mengubah stereotip buruk agama Islam?

1.6 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk :

1. Mengetahui sejarah dan perkembangan Organisasi Rumah Umat Muslim Indonesia Chiba (ノレームー).
2. Mengetahui dan menganalisis peran organisasi Rumah Umat Muslim Indonesia Chiba (ノレームー).
3. Mengetahui dan menjelaskan peran Organisasi Rumah Umat Muslim Indonesia Chiba (ノレームー) dalam mengubah stereotip negatif tentang agama Islam.

1.7 Landasan Teori

Landasan teori adalah faktor penting dalam sebuah penelitian terutama pada penulisan skripsi. Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dipaparkan, selanjutnya penulis akan membuat landasan teori untuk acuan pada kata kunci berikut guna mendukung penulisan pembahasan judul penelitian :

1. Teori Integrasi Sosial dari Émile Durkheim dalam bukunya yang berjudul *The Division of Labor in Society*, 1893

Teori ini menyoroti bagaimana individu atau kelompok dapat berintegrasi dengan struktur sosial masyarakat yang lebih luas. Dalam konteks komunitas Muslim di Jepang, teori ini membantu menganalisis bagaimana komunitas Muslim berusaha menyesuaikan diri dan berpartisipasi dalam masyarakat Jepang yang mayoritas non-Muslim. Kegiatan sosial atau acara komunitas sering menjadi cara untuk mendorong integrasi sosial. Misalnya, di kota-kota besar di seluruh dunia, komunitas sering menyelenggarakan acara-acara seperti: festival budaya yang memperkenalkan beragam budaya melalui makanan, tarian, musik dan seni dari berbagai kelompok masyarakat. Contohnya adalah *Notting Hill Carnival* di *London* yang merayakan budaya Karibia sambil mempromosikan interaksi antar komunitas. Acara olahraga lokal seperti pertandingan sepak bola atau acara lari maraton yang menyatukan berbagai kelompok masyarakat untuk berpartisipasi dalam kegiatan yang sama. Olahraga sering menjadi alat yang efektif untuk menciptakan kebersamaan dan

kerjasama antar kelompok. Kegiatan amal atau kerja bakti komunitas di mana warga dari latar belakang berbeda bersatu untuk membantu sesama atau memperbaiki lingkungan mereka. Ini sering memperkuat hubungan antarindividu dan membangun rasa solidaritas di dalam masyarakat. Melalui kegiatan ini jaringan sosial terbentuk dan menciptakan integrasi sosial dengan mengatasi batas-batas budaya, etnis atau agama.

2. Teori *Islamophobia* dari Stephen Seehi dalam bukunya yang berjudul *Islamophobia: The Ideological Campaign Against Muslims*, 2011

Menurut Steven Sehee, *Islamophobia* bukanlah sekadar masalah sosial yang terjadi pada tingkat individu atau komunitas tertentu, tetapi telah berkembang menjadi isu sistemik yang memengaruhi berbagai aspek kebijakan publik. Seperti prasangka terhadap Islam dapat tercermin dalam pembatasan imigrasi yang tidak adil, diskriminasi di tempat kerja atau penerapan pengawasan yang lebih ketat terhadap komunitas Muslim. Hal ini menunjukkan bahwa *Islamophobia* tidak hanya muncul dalam interaksi sehari-hari, tetapi juga terintegrasi ke dalam struktur dan keputusan politik yang berdampak luas. Selain itu, dampak *Islamophobia* tidak terbatas pada Muslim saja. Individu atau kelompok yang hanya dianggap "berpenampilan Muslim" seperti mereka yang berasal dari komunitas Timur Tengah, Asia Selatan atau mengenakan pakaian tertentu juga menjadi sasaran prasangka dan diskriminasi. Hal ini menciptakan konsekuensi yang jauh lebih luas, melibatkan ketidakadilan sosial, pengucilan dan pelanggaran hak asasi manusia yang dialami berbagai kelompok. Untuk mengatasi masalah ini, Sehee menekankan pentingnya membangun dialog antaragama, meningkatkan pendidikan tentang Islam dan mendorong kerja sama lintas budaya. Sehee juga percaya bahwa pendekatan ini dapat membantu mengurangi ketakutan dan kesalahpahaman yang menjadi akar *Islamophobia*, sekaligus menciptakan masyarakat global yang lebih inklusif dan saling menghormati.

1.8 Metode Penelitian

Metode dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif analisis. Dengan menggunakan metode kualitatif pada analisis menurut Wibowo (2011: 43)

adalah penggambaran secara kualitatif fakta, data atau objek material yang bukan berupa rangkaian angka, melainkan berupa ungkapan bahasa atau wacana (apa pun itu bentuknya) melalui interpretasi yang tepat dan sistematis sehingga jenis penulisan ini sesuai dengan penelitian penulis karena data yang dikumpulkan berupa kalimat deskripsi. Selanjutnya, penjelasan ini disusun dalam bentuk analisis dan kesimpulan. Penelitian ini melibatkan beberapa anggota Organisasi Rumah Umat Muslim Indonesia Chiba, pengumpulan data berdasarkan fakta yang ada dan pengembangan data sesuai dengan informasi relevan yang terkait dengan masalah yang dibahas dalam penelitian ini. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan data yang bersumber dari sumber elektronik seperti buku, *e-book*, jurnal dan artikel untuk memperoleh sumber bacaan yang relevan dengan topik masalah. Selain itu penulis melakukan melalui wawancara dan kuesioner jajak pendapat kepada anggota Organisasi Ruumuichi (ルームー). Berikut judul buku beserta nama pengarang sebagai referensi utama yang digunakan dalam penelitian ini, (Keiko Sakurai).

1.9 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang ingin dicapai, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat bagi penulis dan pembaca mengenai hasil penelitian ini. Berikut manfaat dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan literatur tentang hubungan antaragama dengan menyoroti peran komunitas Muslim dalam mengatasi stereotip negatif terhadap Islam di negara mayoritas non-Muslim seperti Jepang. Selain itu penelitian ini memberikan wawasan mengenai strategi pemberdayaan komunitas Muslim dalam membangun pemahaman yang lebih baik tentang Islam melalui pendekatan budaya dan dialog lintas agama. Temuan penelitian ini juga memperkaya kajian sosial dan budaya global, khususnya terkait interaksi antara komunitas Muslim dan masyarakat lokal

sehingga relevan untuk studi sosiologi, antropologi dan kajian multikulturalisme.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini memberikan pemahaman tentang stereotip Islam di Jepang, strategi dialog lintas budaya dan pemberdayaan komunitas Muslim, khususnya melalui peran Rumah Umat Muslim Indonesia Chiba (ルームー). Selain itu, penelitian ini meningkatkan kepekaan sosial dan budaya dalam konteks global sekaligus memperkaya wawasan pembaca dan penulis tentang upaya menciptakan harmoni di masyarakat multikultural.

1.10 Sistematika Penulisan Skripsi

Penulisan skripsi ini terdiri dari empat bab dengan pembagian sebagai berikut :

- Bab I Berisikan tentang pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, penelitian yang relevan, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, jenis dan metode penelitian, manfaat penelitian, sistematika penyusunan skripsi.
- Bab II Memberikan penjelasan mengenai rumah umat Muslim Indonesia Chiba, dan juga memaparkan penjelasan *Islamophobia* secara umum maupun *Islamophobia* di Jepang.
- Bab III Memuat tentang peran organisasi Rumah Umat Muslim Indonesia Chiba (ルームー) dalam menghapus citra negatif Islam di Jepang melalui hasil survei dan wawancara.
- Bab IV Simpulan dari keseluruhan hasil penelitian.